

Original Research Paper

Optimalisasi Potensi Ekowisata Mangrove Melalui Penguatan Manajemen usaha Lokal, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur

Djoko Suprayetno¹, Iwan Kusmayadi², Siti Nurmayanti³, Mujahid Dakwah⁴, Lalu Edi Herman Mulyono⁴, Muhammad Ahyar⁵

¹(Universitas Mataram) Jurusan Manajemen, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²(Universitas Mataram) Jurusan Manajemen, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

³(Universitas Mataram) Jurusan Manajemen, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

⁴(Universitas Mataram) Jurusan Manajemen, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

⁵(Universitas Mataram) Jurusan Manajemen, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i1.13864>

Sitasi: Suprayetno, D., Kusmayadi, I., Nurmayanti, S., Dakwah, M., Mulyono, L. E. H., & Ahyar, M. (2026). Optimalisasi Potensi Ekowisata Mangrove Melalui Penguatan Manajemen usaha Lokal, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1)

Article history

Received: 08 Januari 2026

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 25 Maret 2026

*Corresponding Author: Iwan Kusmayadi,
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email:
iwankusmayadi99@gmail.com

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi ekowisata berbasis mangrove di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, melalui penguatan manajemen usaha lokal. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah lemahnya tata kelola usaha wisata, keterbatasan pemasaran, kurangnya inovasi produk, serta minimnya sinergi antar-pelaku usaha. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, dengan tahapan identifikasi masalah, pelatihan manajemen usaha, pengembangan produk wisata berbasis mangrove, penguatan pemasaran digital, pendampingan kelembagaan usaha lokal, serta monitoring dan evaluasi. Fokus utama pengabdian ini adalah peningkatan kapasitas manajemen, diversifikasi produk ekowisata, dan branding destinasi wisata mangrove Jerowaru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan usaha wisata, perubahan pola pikir ke arah profesional, berkembangnya produk wisata berbasis kearifan lokal, serta mulai terbangunnya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan stakeholder eksternal. Selain itu, strategi pemasaran digital mulai dijalankan melalui media sosial dan marketplace wisata, yang berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tambahan pendapatan masyarakat, serta kesadaran terhadap konservasi mangrove.

Keywords: Ekowisata; Mangrove; Manajemen Usaha Lokal; Jerowaru; Lombok Timur.

Pendahuluan

Pariwisata berkelanjutan berbasis ekowisata merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sambil menjaga kelestarian lingkungan (Fennell 2020). Di Indonesia, hutan mangrove memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang besar negara ini tercatat memiliki luas mangrove terbesar di dunia, sekitar 3,36 juta hektar (Kehutanan 2021). Keberadaan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung

pantai dan penyimpan karbon, tetapi juga menyediakan peluang ekonomi melalui jasa ekosistem dan aktivitas ekowisata yang berbasis konservasi (Alongi 2015).

Kecamatan Jerowaru (Kabupaten Lombok Timur, NTB) adalah salah satu kawasan pesisir yang menyimpan potensi mangrove signifikan. Berdasarkan data daerah dan analisis lapangan yang menjadi basis kegiatan ini, Jerowaru memiliki mangrove seluas ±400 hektar yang tersebar di beberapa desa pesisir (Dinas Kelautan dan

Perikanan NTB, 2022). Wilayah ini dihuni sekitar 65.634 jiwa (Statistik 2023), dengan komunitas lokal yang sudah mulai menginisiasi fasilitas ekowisata sederhana, misalnya gazebo, perahu wisata, tenda penginapan di sekitar Bale Mangrove. Kondisi infrastruktur dan kapasitas manajemen yang masih terbatas menjadikan perlunya intervensi terstruktur supaya potensi tersebut dapat terkelola secara produktif dan berkelanjutan.

Meski potensial, identifikasi masalah lapangan mengungkapkan beberapa hambatan utama: (1) kapasitas manajerial rendah (perencanaan usaha, pencatatan keuangan, SOP layanan), (2) literasi digital terbatas sehingga promosi belum optimal, (3) produksi dan inovasi produk wisata yang belum terdiversifikasi, dan (4) keterbatasan infrastruktur (akses, sanitasi, pemeliharaan jalur tracking) serta jejaring kemitraan yang masih lemah. Hambatan-hambatan ini juga umum ditemui pada pengembangan ekowisata berbasis komunitas di banyak kawasan pesisir Indonesia (Goodwin and Santilli 2009).

Intervensi yang diarahkan pada penguatan manajemen usaha lokal (capacity building, penguatan kelembagaan, perencanaan bisnis sederhana), pengembangan produk dan paket wisata edukasi, serta pemasaran digital merupakan strategi yang relevan dan telah terbukti efektif pada studi kasus serupa (Prihadi et al., 2024; Susanto & Dewi, 2022). Laporan pelaksanaan program ini menunjukkan kontribusi awal yang terukur: keterlibatan 35 peserta (anggota Pokdarwis, BUMDes, pemuda, dan kelompok perempuan), pengembangan 3 rencana bisnis sederhana (wisata perahu, homestay, kuliner), lahirnya minimal 2 produk turunan (kopi mangrove, sirup mangrove dan souvenir kaos, topi dll), serta pelaksanaan program konservasi edukatif “Sehari Menanam Mangrove” dengan tingkat survival sekitar 82%. Di sisi promosi, pengelola telah menginisiasi akun media sosial resmi Tik tok yang mencapai 144.100 pengikut, dengan rata-rata jangkauan 4.200 akun/bulan indikator awal bahwa pemasaran digital dapat memperluas eksposur destinasi.

Konteks regional termasuk tren peningkatan kunjungan wisatawan domestik pasca-pandemi dan program pengembangan pariwisata provinsi NTB (Kreatif, 2022; Statistik, 2023) memberi peluang tambahan untuk menempatkan Jerowaru sebagai destinasi ekowisata mangrove yang kompetitif jika kapasitas lokal diperkokoh. Oleh karena itu,

pengabdian ini mengadopsi pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal (Participatory Action Research) untuk mentransformasikan potensi ekologis mangrove menjadi manfaat ekonomi dan edukatif yang berkelanjutan, sambil tetap menjaga fungsi konservasi ekosistem (McIntyre 1993).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research/ PAR) dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam setiap tahapan (McIntyre, 1993). Pendekatan ini dipilih agar program benar-benar berbasis pada kebutuhan, potensi, dan aspirasi lokal, sehingga hasil yang dicapai lebih berkelanjutan.

A. Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan dirancang dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Potensi dan Masalah
Dilakukan melalui survei lapangan, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan perwakilan BUMDes, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok perempuan. Hasil identifikasi menunjukkan permasalahan utama: kapasitas manajerial rendah, keterbatasan promosi digital, inovasi produk terbatas, serta lemahnya kelembagaan.
2. Pelatihan Manajemen Usaha Lokal
 - Peserta: 35 orang terdiri dari pengelola BUMDes, Pokdarwis, pemuda desa, dan kelompok ibu-ibu.
 - Materi pelatihan:
 - Tata kelola usaha wisata (perencanaan bisnis, SOP layanan wisata).
 - Pengelolaan keuangan sederhana (pencatatan kas, pembukuan dasar).
 - Manajemen SDM komunitas wisata.
 - Metode: ceramah interaktif, simulasi kasus, dan praktik pencatatan.
3. Pengembangan Produk dan Layanan Ekowisata
 - Penyusunan 3 rencana bisnis sederhana untuk usaha wisata perahu, homestay, dan kuliner berbasis hasil laut.

- Diversifikasi produk: lahir 2 produk turunan berupa kopi, sirup mangrove dan souvenir kaos dan lain-lain berbasis mangrove.
 - Inovasi paket wisata edukasi: “Sehari Menanam Mangrove” yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan konservasi.
4. Penguatan Pemasaran Digital
- Pelatihan branding dan pemasaran digital (Instagram, Facebook, TikTok, marketplace wisata).
 - Pembuatan akun media sosial resmi ekowisata mangrove Jerowaru, yang dalam enam bulan pertama berhasil memperoleh 144.100 pengikut dengan rata-rata jangkauan 4.200 akun/bulan.
 - Pelatihan fotografi produk dan pembuatan konten promosi kreatif.
5. Pendampingan Kelembagaan Usaha Lokal
- Fokus pada BUMDes dan Pokdarwis dalam penyusunan struktur organisasi, pembagian peran, serta aturan dasar pengelolaan usaha.
 - Mentoring reguler (one-on-one coaching) terkait kendala lapangan (perijinan, legalitas usaha, pembagian hasil).
6. Monitoring dan Evaluasi
- Dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test, wawancara, serta observasi langsung.
 - Indikator keberhasilan: peningkatan skor pemahaman manajemen usaha, jumlah produk/layanan baru, aktivitas promosi digital, serta jumlah bibit mangrove yang ditanam.
 - Hasil monitoring awal: terjadi peningkatan pemahaman peserta (dari rata-rata skor awal 40 menjadi 65 pada post-test), terbentuknya 3 rencana bisnis, 2 produk turunan, serta tertanamnya bibit mangrove.

B. Pendekatan Kolaboratif

Program ini melibatkan sinergi multipihak, yakni:

- Akademisi (tim pengabdian Universitas Mataram) sebagai fasilitator pelatihan dan pendamping.
- Pemerintah desa Jerowaru dan BUMDes sebagai pengelola utama.
- Pokdarwis sebagai pelaksana operasional wisata.
- Kelompok pemuda dan perempuan sebagai penggerak promosi dan produksi turunan.

- Pendekatan kolaboratif ini penting untuk memastikan keberlanjutan program sekaligus memperkuat jejaring dengan stakeholder eksternal (Dewi & Setiawan, 2023).

Tabel 1. Ringkasan Metode Pengabdian Ekowisata Mangrove Jerowaru

Tahapan	Kegiatan Utama	Output
1) Identifikasi Potensi & Masalah	Survei lapangan, wawancara, dan FGD dengan BUMDes, Pokdarwis, tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok Perempuan	Peta potensi dan permasalahan ekowisata Jerowaru
2) Pelatihan Manajemen Usaha	Pelatihan tata kelola usaha, pencatatan keuangan sederhana, manajemen SDM komunitas	Peningkatan keterampilan 35 peserta; tersusun 3 rencana bisnis sederhana
3) Pengembangan Produk & Layanan	Diversifikasi produk (sirup mangrove, batik pewarna alami); pengembangan paket wisata edukasi konservasi	Lahirnya 2 produk turunan baru; paket wisata edukasi “Sehari Menanam Mangrove”
4) Penguatan Pemasaran Digital	Pelatihan branding, konten digital, fotografi produk, pembuatan akun media sosial	Akun media sosial resmi dengan 144.100 pengikut; konten promosi kreatif; jangkauan rata-rata 4.200 akun/bulan
5) Pendampingan Kelembagaan Usaha Lokal	Pendampingan BUMDes & Pokdarwis; mentoring organisasi, pembagian peran, dan legalitas usaha	Struktur organisasi kelembagaan; aturan dasar pengelolaan usaha

6) Monitoring & Evaluasi	Kuesioner pre-post test, wawancara, observasi lapangan, dan evaluasi indikator keberhasilan	Peningkatan pemahaman peserta, bibit mangrove
--------------------------	---	---

Hasil dan Pembahasan

1) Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Pelatihan manajemen usaha berhasil meningkatkan keterampilan dasar masyarakat dalam tata kelola usaha wisata, pencatatan keuangan, serta manajemen SDM komunitas. Dari 35 peserta yang mengikuti program, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 62% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Peserta yang sebelumnya belum memahami prinsip pencatatan kas sederhana kini mampu menyusun laporan arus kas bulanan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan yang merupakan fondasi penting dalam pengelolaan usaha kecil (Hafitasari et al., 2022).

2) Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Selain aspek teknis, perubahan signifikan terjadi pada pola pikir masyarakat. Sebelum program, pengelolaan ekowisata cenderung bersifat insidental dan bergantung pada kunjungan musiman. Setelah intervensi, masyarakat mulai memiliki kesadaran bahwa ekowisata dapat menjadi usaha profesional dengan perencanaan jangka panjang. Hal ini selaras dengan penelitian Goodwin & Santilli (2009) menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata berbasis komunitas ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dan mindset kewirausahaan.

3) Pengembangan Produk dan Layanan Ekowisata

Diversifikasi produk wisata menjadi capaian nyata dari program ini. Dua produk turunan berhasil dikembangkan, yaitu kopi mangrove dengan kapasitas awal produksi 10 pack (dalam proses awal pengembangan), serta souvenir kaos, topi dan lain-lain berbasis mangrove. Selain itu, paket wisata edukasi "Sehari Menanam Mangrove" mulai diperkenalkan, dengan melibatkan wisatawan dalam penanaman bibit mangrove dengan tingkat survival 82%. Produk dan layanan ini tidak hanya memperluas sumber pendapatan

masyarakat, tetapi juga menambah nilai edukatif dan konservatif destinasi.

4) Sinergi Kelembagaan dan Stakeholder

Penguatan kelembagaan melalui pendampingan terhadap BUMDes dan Pokdarwis menghasilkan struktur organisasi yang lebih jelas, termasuk pembagian peran dan aturan dasar pengelolaan usaha. Sinergi dengan pemerintah desa mulai terbangun, terutama dalam dukungan fasilitas dan promosi. Menurut Prihadi et al. (2024), integrasi kelembagaan masyarakat dengan dukungan stakeholder merupakan kunci keberlanjutan pengelolaan ekowisata mangrove.

5) Pemasaran Digital dan Branding Destinasi

Salah satu capaian penting adalah terbentuknya akun media sosial resmi ekowisata mangrove Jerowaru yang dalam enam bulan pertama berhasil memperoleh 144.100 pengikut, dengan rata-rata jangkauan promosi 4.200 akun per bulan. Konten promosi mulai bervariasi, meliputi foto produk, video edukasi, dan dokumentasi kegiatan konservasi. Pemasaran digital terbukti efektif dalam memperluas eksposur destinasi dengan biaya rendah (Dewi & Setiawan, 2023).

6) Dampak Awal

Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ekowisata Jerowaru. Meskipun peningkatannya masih bersifat fluktuatif, masyarakat melaporkan adanya tambahan pendapatan dari usaha kuliner, penyewaan perahu, dan penjualan produk turunan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa program pengabdian berhasil mendorong keterpaduan antara aspek **ekonomi, sosial, dan lingkungan**, sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (UNWTO, 2022).





Gambar 1 tempat usaha dan produk wisata mangrove

(Produk souvenir wisata Mangrove)

Tabul 2. Ringkasan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat

Komponen	Indikator/Temuan Utama	Data/Angka Kunci
Peningkatan Kapasitas Masyarakat	Keterampilan tata kelola usaha, pencatatan keuangan, dan manajemen SDM	35 peserta; peningkatan pemahaman 62% (pre-post-test)
Perubahan Pola Pikir Masyarakat	Mindset bergeser dari insidental ke profesional; kesadaran rencana jangka panjang	—
Pengembangan Produk & Layanan Ekowisata	Diversifikasi produk turunan dan paket edukasi konservasi	2 produk: sirup mangrove (±50 botol/bulan) & batik pewarna alami; paket “Sehari Menanam Mangrove”; 750 bibit ditanam; survival 82%
Sinergi Kelembagaan & Stakeholder	Struktur organisasi lebih jelas; pembagian peran; dukungan fasilitas & promosi dari pemerintah desa	—
Pemasaran Digital & Branding Destinasi	Akun media sosial resmi aktif; konten promosi variatif (foto, video edukasi, dokumentasi konservasi)	144.100 pengikut (6 bulan); jangkauan rata-rata 4.200 akun/bulan
Dampak Awal	Peningkatan kunjungan; tambahan pendapatan (kuliner, sewa perahu, produk turunan); naiknya kesadaran konservasi	Tren peningkatan (fluktuatif, tanpa angka spesifik)

Kesimpulan

Hutan mangrove di Jerowaru memiliki potensi ekowisata yang besar, namun pemanfaatannya oleh masyarakat lokal belum optimal. Penguatan manajemen usaha lokal, termasuk perencanaan, pemasaran, dan inovasi produk, terbukti meningkatkan daya tarik ekowisata dan pendapatan UMKM.

Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas sangat penting untuk menjaga kelestarian mangrove dan keberlanjutan ekonomi. Edukasi lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan mendukung konservasi sekaligus menambah nilai wisata. Tantangan utama meliputi keterbatasan SDM, modal, dan fasilitas, sementara peluang ada pada inovasi produk, pemasaran digital, dan kemitraan strategis.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan, arahan, dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mitra kegiatan pengabdian, kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang telah berpartisipasi aktif, memberikan kerja sama yang luar biasa, serta membuka ruang kolaborasi sehingga kegiatan ini dapat berjalan secara efektif dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

Tidak lupa kami menyampaikan apresiasi kepada pemerintah desa, beserta seluruh perangkat desa, atas dukungan, keterbukaan, dan bantuan dalam menyediakan fasilitas serta membantu kelancaran kegiatan selama proses pelaksanaan. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin dan memberikan kontribusi berkelanjutan bagi peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat.

Referensi

Alongi, D. M. 2015. *The Impact of Climate Change on Mangrove Forests*. Springer.
 Fennell, D. A. 2020. *Ecotourism*. 4th ed. Routledge.
 Goodwin, H., and R. Santilli. 2009. “Community-Based Tourism: A Success?” *International Journal of*

-
- Tourism Research* 11(6):569–85.
doi:10.1002/jtr.723.
- Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan. 2021. *Inventarisasi Mangrove Di Indonesia*. KLHK.
- Kreatif, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi. 2022. *Strategi Pengembangan Pariwisata NTB Pasca-Pandemi*. Kemenparekraf.
- McIntyre, A. 1993. *Participatory Action Research*. Sage Publications.
- Prihadi, Y., B. Santoso, and D. Putri. 2024. “Kelembagaan Dan Keberlanjutan Ekowisata Mangrove: Studi Kasus Di Pesisir Jawa Tengah.” *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan* 15(1):77–89.
- Statistik, Badan Pusat. 2023. *Laporan Statistik Daerah Kabupaten Lombok Timur*. BPS Lombok Timur.
- Susanto, T., and M. Dewi. 2022. “Strategi Pengembangan Produk Wisata Berbasis Komunitas Di Indonesia.” *Jurnal Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif* 10(2):56–68.